

Model Intervensi Terpadu dalam Mengatasi Prevalensi Stunting di Kota Bima

Syahri Ramadoan¹, Firman², Sahrul³

^{1,2,3}Universitas Mbojo Bima, Jl. Piere Tendean No. 28 Mande II, Kota Bima

Corresponding Author: ramadoan.rabaloud88@gmail.com

Keyword:

Model;
Intervensi;
Integrasi;
Prevalensi;
Stunting.

Abstract: This study aims to develop an integrated intervention model to reduce stunting prevalence in Bima City. Based on data from 2019-2024, the prevalence of stunting in Indonesia exhibited fluctuations, with a national rate of 12.1% in 2019, decreasing to 8.9% by 2023. In West Nusa Tenggara (NTB), stunting prevalence initially stood at 20.2%, which dropped to 15.8% by 2024. In Bima City, the stunting prevalence was recorded at 11.3% in early 2024. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing interview and observation techniques. The results indicate that stunting prevalence in Bima City decreased to 9.84% by July 2024, primarily due to increased public awareness of balanced nutrition through programs such as GERMAS and the distribution of supplementary feeding (PMT), along with the widespread implementation of the "Si Darling" (Kitchen Innovation Against Stunting) program. However, the lack of coordinated interventions remains a major challenge. Therefore, the study's recommendations include strengthening more comprehensive policies and fostering inter-agency synergies to ensure effective program implementation, allowing the stunting reduction targets to be sustainably achieved in Bima City.

Kata Kunci:

Model;
Intervensi;
Terpadu;
Prevalensi;
Stunting.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model intervensi terpadu untuk menurunkan prevalensi stunting di Kota Bima. Berdasarkan data 2019-2024, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan fluktuasi, dengan tingkat nasional sebesar 12,1% pada 2019, yang kemudian menurun menjadi 8,9% pada 2023. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), prevalensi stunting awalnya berada di 20,2% dan menurun menjadi 15,8% pada 2024. Kemudian di Kota Bima, prevalensi stunting tercatat sebesar 11,3% pada awal 2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kota Bima menurun menjadi 9,84% pada Juli 2024, terutama karena peningkatan kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang melalui program seperti GERMAS dan distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) serta masif nya program "Si Darling" (Inovasi Dapur Lawan Stunting). Meski demikian, intervensi yang kurang terkoordinasi masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian mencakup penguatan kebijakan yang lebih komprehensif serta sinergi antar-lembaga untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif, sehingga target penurunan stunting dapat tercapai secara berkelanjutan di Kota Bima.

PENDAHULUAN

Dalam kurun tahun 2019 sampai dengan tahun 2024, angka stunting di Indonesia mengalami dinamika yang kompleks dan memprihatinkan (Alam, Widyaningsih, & Nurrohmah, 2021); (Sumanti, 2024). Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan kesehatan nasional (Awaludin, 2019);(Fujiana, Pondaag, Afra, Evy, & Fadly, 2021). Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai intervensi untuk mengurangi angka

stunting, termasuk program-program nutrisi dan perbaikan akses kesehatan, hasilnya belum maksimal (Hasyim, Najdah, & Nurbaya, 2023); (Sonbay et al., 2023). Provinsi-provinsi di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), terus menunjukkan prevalensi stunting yang signifikan, meskipun beberapa daerah telah berhasil menurunkan angka tersebut secara bertahap (Firdaus, Ahmad, Akhyar, & Haeril, 2024); (Siswati, Muchlasin, Kristyanto, & Gunawan, 2024). Kebijakan terpadu yang minim dan model intervensi yang belum tepat menjadi faktor utama yang menghambat upaya penurunan stunting secara efektif (Abdul Haris & Miftaakhul Amri, 2024); (Siswati et al., 2024).

Pada tahun 2019, data stunting nasional menunjukkan angka yang mengkhawatirkan (Letlora, Sineke, & Purba, 2020); (Alam et al., 2021). Secara nasional, persentase kasus stunting berada pada angka rata-rata 12,1% dengan total balita yang mengalami stunting mencapai 464.562 anak. Beberapa provinsi seperti Aceh, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat angka stunting yang tinggi. Aceh memiliki 22% balita yang mengalami stunting, dengan 6.740 balita pendek dan 4.280 balita sangat pendek. Sementara itu, NTT mencatat angka prevalensi tertinggi, yaitu 26,6%, dengan 46.678 balita pendek dan 26.699 balita sangat pendek. Di sisi lain, provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung dan Bali mencatat prevalensi stunting yang relatif lebih rendah, masing-masing sebesar 4,3% dan 8,9%. Di NTB, angka stunting mencapai 20,2% dengan 51.672 balita yang mengalami kondisi tersebut (Firdaus et al., 2024).

Pada tahun 2020, meskipun terdapat beberapa kemajuan di beberapa provinsi, secara keseluruhan angka stunting masih menjadi tantangan besar (Hendriati et al., n.d. 2020); (Daiyah & Yuniarti, 2023). Jumlah balita stunting meningkat menjadi 556.073 anak, dengan persentase rata-rata kasus stunting sedikit menurun menjadi 10,9%. NTB dan NTT masih menjadi daerah dengan prevalensi stunting tertinggi, masing-masing dengan angka 20,2% dan 26,3%. Namun, beberapa provinsi lain seperti Jawa Barat dan Jawa Timur juga mencatat angka stunting yang signifikan, masing-masing dengan 9% dan 11,5%. Di NTB, 51.672 balita masih mengalami stunting, sementara di NTT, angka stunting hanya sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Kemendagri, 2024). Pada tahun ini, intervensi pemerintah melalui program percepatan penurunan stunting mulai diimplementasikan lebih intensif, namun hasilnya belum sepenuhnya terlihat (Nasution & Kusumawati, 2023); (Dawu, 2024).

Pada tahun 2021, angka stunting nasional terus menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Jumlah balita stunting melonjak menjadi 982.047 anak, dengan prevalensi rata-rata sebesar 9,5% (Husni & Anggraini, 2023). NTB mencatatkan peningkatan yang signifikan dengan 57.641 balita stunting, sementara NTT mencatatkan 62.154 balita yang mengalami kondisi tersebut. Beberapa provinsi lain seperti Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara juga mencatat prevalensi stunting yang tinggi, masing-masing sebesar 21% dan 18,5%. Di Jawa Barat, jumlah balita stunting mencapai 195.497 anak, dengan persentase 8,3% (Kemendagri, 2024). Situasi ini menggambarkan adanya kegagalan dalam beberapa model intervensi yang diterapkan, khususnya dalam hal peningkatan akses gizi dan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan balita (Arrohim et al., 2022); (Letlora et al., 2020). Pemerintah mulai menyadari bahwa pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini (Rahma & Suhartini, 2023); (Suhardika & Sahrul, 2023); (Wijayanto, Sayyid, & Tulungagung, 2024).

Pada tahun 2022, meskipun upaya untuk mengurangi angka stunting semakin diperkuat, tantangan masih tetap ada (Medianto Kurniawan, Ellyta, & Youlla, 2023). Beberapa daerah, seperti NTB dan NTT, mencatat sedikit penurunan dalam angka prevalensi stunting, namun masih berada pada tingkat yang sangat tinggi. Di NTB, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,7% dengan 57.641 balita yang mengalami stunting. NTT juga mencatat prevalensi stunting sebesar 22,6%, dengan 62.154 balita mengalami kondisi tersebut. Di beberapa provinsi lain, seperti Sumatera Barat dan Sulawesi Barat, angka stunting juga masih relatif tinggi, masing-masing sebesar 15,1% dan 19,3% (Kemendagri, 2023). Meskipun terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan intervensi nutrisi, termasuk distribusi makanan tambahan dan program

gizi seimbang, banyak daerah yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses program-program tersebut secara optimal (Hasyim et al., 2023); (Sumanti, 2024).

Pada tahun 2023, data stunting menunjukkan adanya sedikit perbaikan, meskipun tantangan masih signifikan (Sonbay et al., 2023). Angka prevalensi stunting secara nasional turun menjadi 8,9%, dengan jumlah balita stunting sebanyak 955.664 anak. Di NTB, prevalensi stunting tercatat sebesar 15,8%, sementara di NTT angka tersebut menurun menjadi 17,4%. Meskipun demikian, beberapa provinsi seperti Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah masih mencatat angka stunting yang tinggi, masing-masing sebesar 17,5% dan 10,1% (Kemendagri, 2023). Di tingkat nasional, pemerintah terus memperluas cakupan program percepatan penurunan stunting, termasuk melalui kampanye edukasi gizi dan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak (Nadirawati et al., 2023). Namun, implementasi kebijakan di beberapa daerah masih kurang terpadu, yang berdampak pada tidak meratanya hasil intervensi (Indah & Yusran, 2022); (Amrindono, Nurmalinda, & Nuraini, 2023).

Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia terus menjadi perhatian serius. Meskipun angka prevalensi stunting di beberapa daerah telah menurun, tantangan besar masih ada di provinsi-provinsi yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi (Siswati et al., 2024). Di NTB, angka stunting tetap pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu sebesar 15,8%, sementara di NTT tercatat 17,4%. Angka ini mencerminkan bahwa kebijakan yang diterapkan belum sepenuhnya efektif, terutama dalam hal distribusi gizi yang tepat untuk ibu hamil dan balita. Di beberapa provinsi lainnya, seperti Jawa Barat dan Jawa Timur, terdapat penurunan prevalensi stunting menjadi 6,3% dan 6,9%, yang menunjukkan bahwa intervensi yang lebih terarah dan komprehensif dapat memberikan hasil yang lebih baik (Kemendagri, 2024).

Data selama enam tahun terakhir menunjukkan bahwa penurunan stunting di Indonesia berjalan lambat dan penuh tantangan. Meskipun ada beberapa daerah yang berhasil menurunkan prevalensi stunting, sebagian besar provinsi masih berjuang dengan angka yang tinggi (Rahmanindar, Izah, Astuti, Hidayah, & Zulfiana, 2021); (Handriati et al., 2023); (Gede, Sulaiman, & Karjono, 2023); (Siswati et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya intervensi yang komprehensif dan terpadu, minimnya akses terhadap pelayanan kesehatan, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita (Syahlis Irwandi, Abd.Harris Pane, & Fazila Az-zahra, 2022); (Firdaus et al., 2024). Jika tidak ada kebijakan terpadu dan intervensi yang lebih efektif, angka stunting di Indonesia akan terus menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi mendatang (Mambang, Marleny, & Zulfadhilah, 2023); (Faizah Wardhina¹, Nany Suryani, 2024).

Demikian di Kota Bima. Kota Bima menghadapi tantangan serius terkait prevalensi stunting. Berdasarkan data terbaru, jumlah balita di Kota Bima yang mengalami stunting mencapai 1.145 anak dengan prevalensi sebesar 11,3%. Angka ini meskipun lebih rendah dibandingkan beberapa daerah lain di NTB, seperti Lombok Utara yang mencatatkan prevalensi tertinggi sebesar 22,6%, tetap menunjukkan bahwa ada tantangan signifikan dalam penanganan masalah gizi buruk ini (Firdaus et al., 2024).

Tantangan kebijakan yang dihadapi dalam menangani prevalensi stunting di Kota Bima sangat kompleks. Program intervensi yang selama ini diterapkan cenderung bersifat sektoral dan tidak terkoordinasi dengan baik antar lembaga. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan, yang berdampak pada efektivitas upaya penanggulangan prevalensi stunting. Selain itu, faktor sosial budaya, seperti praktik pernikahan dini dan kurangnya pengetahuan mengenai gizi yang baik, juga berkontribusi pada tingginya angka prevalensi stunting (Agushybana et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan model intervensi terpadu yang tidak hanya fokus pada penyuluhan gizi, tetapi juga mencakup peningkatan akses pendidikan, pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan (Anjaswarni, Winarni, Hardy, & Kuswulandari, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mengimplementasikan model intervensi terpadu dalam mengatasi prevalensi stunting di Kota Bima. Novelty dari penelitian

ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek, termasuk gizi, kesehatan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat, dalam satu kerangka kerja yang saling mendukung. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap data sebaran stunting di tingkat kabupaten/kota dan mengidentifikasi tantangan kebijakan yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret dan implementatif bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa upaya penanggulangan stunting di Kota Bima dapat dilakukan dengan lebih efektif, dan memberikan dampak positif bagi kesehatan dan perkembangan anak-anak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis model intervensi terpadu dalam menangani prevalensi stunting di Kota Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu terkait program intervensi, yang seringkali tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini lebih unggul dalam menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Penelitian dilaksanakan di Kota Bima, subyek penelitian yang terdiri dari petugas kesehatan, kader posyandu, dan orang tua balita, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program stunting. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan program intervensi. Analisis dilakukan menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Proses reduksi data melibatkan pemilihan informasi penting dan pengorganisasian data yang relevan untuk mendapatkan pola dan tema yang signifikan. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian stunting, karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lokal dan dinamika sosial yang memengaruhi program intervensi, serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai tantangan dan peluang dalam penanganan stunting di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, stunting memerlukan perhatian serius, terutama di Kota Bima yang mencatat prevalensi stunting sebesar 11,3%. Dalam penelitian ini, tiga indikator utama yang akan dianalisis meliputi: pertama, pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, yang diukur melalui tingkat pendidikan gizi dan partisipasi masyarakat dalam program penyuluhan; kedua, efektivitas program intervensi yang diterapkan oleh pemerintah dan lembaga terkait, yang akan dievaluasi berdasarkan pencapaian sasaran program dan dampaknya terhadap penurunan angka stunting.

Pengetahuan dan Tingkat Kesadaran masyarakat

Pengetahuan dan tingkat kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting merupakan dua elemen krusial dalam upaya mengurangi prevalensi stunting di suatu daerah (USAID, 2020); (Magagula, Ramroop, & Habyarimana, 2021). Pengetahuan mengacu pada pemahaman individu atau kelompok tentang apa itu stunting, penyebabnya, serta dampak yang ditimbulkannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Haque et al., 2023). Pengetahuan ini mencakup informasi mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan yang sehat, serta praktik kesehatan yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan perawatan kesehatan ibu dan anak (Simbolon, Suryani, & Yorita, 2019).

Sementara itu, tingkat kesadaran masyarakat berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari pentingnya pencegahan stunting dan bersedia untuk mengubah perilaku mereka dalam rangka mencegah kondisi tersebut (Sari, Sukanto, Marwa, & Bashir, 2020). Tingkat

kesadaran yang tinggi mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengakses layanan kesehatan, mengikuti program gizi, serta berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah (Alam et al., 2021).

Kedua aspek ini saling berkaitan, di mana pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, dan kesadaran yang tinggi dapat mendorong individu untuk mencari dan menerapkan informasi yang telah dipelajari (Saputri, Anggraeni, Sujadmi, & Sopamena, 2020); (Marume, Archary, & Mahomed, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa komunitas dengan pengetahuan dan kesadaran yang baik cenderung memiliki angka stunting yang lebih rendah, karena mereka lebih siap untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan, seperti memperbaiki pola makan, meningkatkan akses ke layanan kesehatan, dan berpartisipasi dalam program-program nutrisi yang ada (Abdul Haris & Miftaakhul Amri, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya peningkatan pengetahuan dan tingkat kesadaran masyarakat dalam pencegahan stunting di Kota Bima menjadi sangat penting mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kondisi stunting pada anak-anak. Melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2KB) Kota Bima menggelar mini lokakarya bertajuk "Percepatan Penurunan Stunting" kegiatan ini dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat, termasuk Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, camat, lurah, serta Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) dari kelurahan dan kecamatan setempat. Lokakarya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengenal stunting, penyebabnya, serta bagaimana cara menanggulungnya, sekaligus mengevaluasi pelaksanaan program Bangga Kencana dan pembangunan sektor lainnya.

Dalam rangka memperkuat pemahaman masyarakat, Dinas Kesehatan Kota Bima juga melaksanakan kegiatan Aksi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang berfokus pada pengendalian stunting. Kegiatan ini dilaksanakan dengan senam bersama dan sarapan sehat yang menggunakan panganan lokal, serta dihadiri oleh seluruh jajaran Dinas Kesehatan dan Lurah se-Kota Bima. Kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan stunting. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pola hidup sehat dan gizi seimbang dalam mencegah stunting pada anak-anak.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Bima mengungkapkan bahwa upaya penanggulangan stunting tidak hanya mengandalkan laporan tertulis, tetapi juga memerlukan tindakan nyata di lapangan. Angka stunting di Kota Bima berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) pada bulan November 2023 tercatat sebesar 11,31%. Dengan adanya program pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita gizi kurang dan buruk, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan angka stunting. Pembagian PMT ini tidak hanya dilakukan secara simbolis, tetapi juga disertai dengan upaya edukasi kepada ibu dan anggota keluarga tentang pentingnya pola makan yang sehat dan bergizi seimbang.

Penanaman pengetahuan tentang stunting harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memberikan dampak positif yang nyata. Kegiatan pembagian PMT dan sosialisasi pola hidup sehat yang dilakukan secara bersamaan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab bersama di kalangan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, penyuluhan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat diharapkan dapat menciptakan sinergi dalam penanganan masalah ini. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan akan tercipta pola hidup sehat yang berkelanjutan, sehingga dapat menurunkan angka stunting secara signifikan.

Hasil dari upaya-upaya ini telah dievaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan efektivitas intervensi yang dilakukan. Melalui pemantauan yang cermat, Dinas Kesehatan dapat mengevaluasi sejauh mana program-program yang telah dilaksanakan berhasil dalam meningkatkan status gizi anak dan mencegah terjadinya stunting. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, serta masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Kemudian pentingnya pendidikan bagi masyarakat dalam pencegahan stunting semakin diperkuat dengan adanya berbagai program inovatif seperti "Si Darling" (Inovasi Dapur Lawan Stunting). Program ini difokuskan pada penyuluhan mengenai makanan berkualitas dan pola makan sehat yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Melalui program ini, masyarakat diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu menurunkan angka stunting di Kota Bima. Dengan memanfaatkan pangan lokal yang bergizi, program ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya asupan gizi yang baik bagi anak-anak.

Selain itu kegiatan workshop edukasi seperti "Cegah Stunting, Langka Sehat Generasi Kuat" juga diadakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting. Penelitian menunjukkan bahwa workshop ini efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta tentang stunting, dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 30% setelah mengikuti kegiatan tersebut. Tanggapan positif dari peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan bermanfaat. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu stunting.

Sehingga dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan stunting di Kota Bima memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting dapat tumbuh secara signifikan. Hasil dari berbagai program dan kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat berdampak positif pada penurunan angka stunting. Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antara semua pihak diperlukan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas di Kota Bima.

Efektivitas program intervensi terpadu yang diterapkan oleh pemerintah Kota Bima

Efektivitas program intervensi stunting merujuk pada sejauh mana inisiatif yang diterapkan oleh pemerintah dan lembaga terkait berhasil mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesehatan serta nutrisi anak-anak (Siswati, Afiati, & Alit Gunawan, 2022); (Faizah Wardhina¹, Nany Suryani, 2024). Salah satu indikator utama dari efektivitas program adalah penurunan prevalensi stunting di kalangan anak-anak, yang dapat diukur melalui data pertumbuhan sebelum dan setelah implementasi program. Selain itu, peningkatan status gizi ibu hamil dan anak-anak, termasuk asupan makanan bergizi, suplementasi vitamin, dan pengetahuan tentang nutrisi, juga menjadi aspek penting yang menunjukkan keberhasilan intervensi (Syahlis Irwandi et al., 2022). Program yang efektif harus meningkatkan akses dan penggunaan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, dan layanan gizi. Edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang baik serta praktik kesehatan yang mencegah stunting, seperti pemberian ASI eksklusif dan pemilihan makanan bergizi, juga merupakan faktor krusial (Firdaus et al., 2024). Selain itu, kolaborasi multi-sektor, yang melibatkan kesehatan, pendidikan, dan sektor sosial, sangat penting dalam upaya bersama mengatasi stunting (Handriati et al., 2023). Terakhir, keberlanjutan program intervensi juga harus diperhatikan, dengan memastikan bahwa inisiatif dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan serta tantangan yang muncul.

Penelitian tentang efektivitas program intervensi terpadu dalam mengurangi prevalensi stunting di berbagai daerah menunjukkan hasil yang beragam, mencerminkan tantangan yang berbeda di setiap wilayah. Sebagai contoh, di Kabupaten Enrekang, kebijakan percepatan penurunan stunting yang didukung oleh Keputusan Bupati menunjukkan hasil positif. Respon masyarakat terhadap kebijakan ini sangat baik, dan program intervensi berhasil menurunkan

prevalensi stunting (Riyadh, N. A., Batara, A. S., Nurlinda, 2023). Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai program edukasi dan layanan kesehatan (Dekasari & Gunawan, 2024). Hal ini kontras dengan kondisi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, di mana Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (KP2S) masih belum efektif sepenuhnya. Meskipun target penurunan angka stunting sudah tercapai pada 17,82% pada tahun 2021, tantangan sosial-budaya seperti pola asuh yang salah dan sanitasi yang buruk masih menjadi hambatan utama. Beberapa masyarakat masih kurang memahami pentingnya nutrisi yang baik, meskipun sudah ada sosialisasi di posyandu dan kegiatan edukatif lainnya (Dekasari & Gunawan, 2024).

Demikian hasil penelitian menunjukkan berdasarkan data per November 2023, sebanyak 1.309 balita di Kota Bima mengalami stunting, dengan 11,13 persen di antaranya mengalami masalah gizi buruk. Sementara itu, data pada Juli 2024 menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting menurun menjadi 9,84%. Penurunan ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menangani masalah stunting mulai membuahkan hasil, meskipun tantangan yang ada masih cukup signifikan.

Model intervensi yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Bima adalah pendekatan terpadu yang melibatkan semua organisasi perangkat daerah (OPD), BUMN/BUMD, serta Tim Penggerak PKK. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antar sektor yang berfokus pada perbaikan status gizi anak-anak. Dalam model ini, intervensi tidak hanya dilakukan melalui peningkatan akses layanan kesehatan, tetapi juga melalui edukasi masyarakat tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan anak. Melalui kerjasama lintas sektor, pemerintah berupaya untuk mengimplementasikan program yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Salah satu contoh konkret dari intervensi yang dilakukan adalah pengalokasian insentif fiskal dari pemerintah pusat, yang diberikan sebagai penghargaan atas kinerja pemerintah daerah dalam menekan angka stunting. Pada tahun 2024, Kota Bima menerima tambahan dana fiskal sebesar Rp 5.587.858.000. Dana ini diharapkan dapat digunakan untuk mendukung berbagai program kesehatan dan gizi yang ditujukan untuk anak-anak. Salah satu rencana aksi untuk tahun 2024 mencakup pengadaan telur sebagai sumber protein hewani, dengan dukungan dana sebesar Rp 300 juta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi anak-anak, terutama yang berada di kelompok rentan.

Meskipun ada pencapaian positif, tantangan tetap ada, terutama dengan peningkatan angka stunting yang mencapai 0,6 persen pada semester pertama 2024. Angka 0,6 persen tersebut menunjukkan peringatan bahwa meskipun ada upaya untuk menurunkan angka stunting secara keseluruhan, masih terdapat kenaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan ini berarti bahwa jumlah anak yang mengalami stunting naik sebesar 0,6 persen dalam jangka waktu tertentu pada tahun 2024, meskipun secara umum pemerintah telah melaksanakan berbagai program intervensi.

Hal ini menandakan bahwa meski ada tanda-tanda kemajuan, tantangan dalam menangani stunting di Kota Bima masih ada, dan beberapa faktor mungkin berkontribusi pada peningkatan tersebut.

Dalam melaksanakan model intervensi terpadu ini, Pemerintah Kota Bima juga mengandalkan data dan bukti untuk mengambil keputusan yang lebih tepat. Data dari Dinas Kesehatan Kota Bima menjadi acuan penting dalam merumuskan program dan kebijakan yang akan dilaksanakan. Melalui pemantauan dan evaluasi berkala, pemerintah dapat mengidentifikasi daerah-daerah yang paling membutuhkan intervensi dan merancang program yang sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sangat penting untuk memastikan keberhasilan intervensi. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dapat mendapatkan masukan langsung

dari mereka yang merasakan dampak program, sehingga dapat mengidentifikasi kekurangan dan potensi perbaikan.

Edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi salah satu fokus utama dalam model intervensi terpadu ini. Pemerintah Kota Bima berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik bagi pertumbuhan anak melalui berbagai kampanye penyuluhan. Kegiatan ini meliputi penyuluhan di posyandu, sekolah, dan komunitas, di mana orang tua diberikan informasi tentang nutrisi, pola makan yang sehat, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin bagi anak. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan mereka dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah stunting di lingkungan mereka.

Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan, Pemerintah Kota Bima juga merencanakan program intervensi spesifik yang bersumber dari Dana Operasional Kesehatan (BOK) untuk mempercepat penurunan stunting. Program ini mencakup berbagai aktivitas, seperti pemberian makanan tambahan bergizi, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak. Dalam implementasinya, pemerintah berkomitmen untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak dari setiap program yang dilaksanakan. Dengan sistem monitoring yang baik, pemerintah dapat memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting menjadi faktor utama dalam mengurangi prevalensi stunting di Kota Bima. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan yang melibatkan Dinas Kesehatan dan DP2KB, seperti mini lokakarya dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), program distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) serta masif nya program “Si Darling” (Inovasi Dapur Lawan Stunting), sehingga masyarakat semakin memahami pentingnya asupan gizi yang tepat. Demikian juga melalui intervensi lintas sektor yang melibatkan berbagai Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) dan dukungan fiskal dari pemerintah pusat turut memperkuat upaya ini. Hasilnya, prevalensi stunting mengalami penurunan yang signifikan dari 11,13% pada akhir 2023 menjadi 9,84% pada pertengahan 2024. Keberhasilan program seperti pemberian makanan tambahan dan sosialisasi gizi di komunitas menjadi bukti pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan banyak pihak. Namun demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan integrasi lintas sektor, seperti memperluas cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita, serta peningkatan edukasi gizi di masyarakat. Selain itu, alokasi dana yang lebih tepat sasaran sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program intervensi di tingkat keluarga dan komunitas. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya evaluasi berkelanjutan dan pengumpulan data yang lebih mendalam guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas intervensi dalam menurunkan stunting di masa depan.

REFERENSI

- Abdul Haris, & Miftaakhul Amri. (2024). Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>
- Agushybana, F., Pratiwi, A., Kurnia, P. L., Nandini, N., Santoso, J., & Setyo, A. (2022). Reducing Stunting Prevalence: Causes, Impacts, and Strategies. *BIO Web of Conferences*, 54, 1–6. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20225400009>
- Alam, F. K., Widyaningsih, Y., & Nurrohmah, S. (2021). Geographically weighted logistic regression modeling on stunting cases in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012085>

- Amrindono, A., Nurmalinda, S., & Nuraini, I. (2023). Literasi Kesehatan Dalam Mengatasi Stunting Pada Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 85–94. <https://doi.org/10.30631/smartskids.v5i2.183>
- Anjaswarni, T., Winarni, S., Hardy, S., & Kuswulandari, S. (2022). Youth Empowerment in the Integration Program of Stunting Prevalence Reduction in East Java during Covid-19 Pandemic: A Document Review. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v5i1.13748>
- Arrohim, K. K. S., Fadilah, S. N., Adikusuma, C. W., Akbari, M. R., Wahyudi, A. D., & Aideen, W. F. (2022). KKN Kolaboratif Universitas Jember Peduli Semeru untuk Mengatasi Stunting di Dusun Kebon Seket Desa Sumber Mujur Kabupaten Lumajang. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, 2(2), 149–157. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJOCSEE/>
- Awaludin. (2019). [Tract: Public Health Nutrition] [Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kedokteran*, 35(4), 60.
- Daiyah, I., & Yuniarti, Y. (2023). Penguatan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Keluarga) Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1080–1088.
- Dawu, M. T. (2024). ANALISIS PENGELOLAAN DANA DESA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK MENGATASI STUNTING DI DESA KESETNANA Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak , dimulai 1000 hari pertama kehidupan bayi yang berlangsung l. 06(3), 12–20.
- Dekasari, Y., & Gunawan, T. (2024). Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Indonesia: Pengabdian di Kabupaten Pesawaran. *JPKM i Journal.Danisapublisher.Id*, 2024(2), 129. Retrieved from <https://journal.danisapublisher.id/>
- Faizah Wardhina1, Nany Suryani, D. P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Stunting Melalui Pelatihan Pengolahan Menu MP-ASI Berbahan Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 6(September), 7.
- Firdaus, Ahmad, S., Akhyar, & Haeril. (2024). Efektivitas, Stunting, Prevalensi, Kabupaten Bima. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 366–376.
- Fujiana, F., Pondaag, V. T., Afra, A., Evy, F., & Fadly, D. (2021). Potensi Pangan Fermentasi Tempe Dalam Mengatasi Kejadian Stunting di Indonesia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 20–26. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.481>
- Gede, Y., Sulaiman, S., & Karjono, K. (2023). Sistem Informasi Pojok Konsultasi Sayang Ibu dan Anak Mengatasi Masalah Stunting. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), 953–958. Retrieved from <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1821>
- Handriati, A., Marwati, Hamidah, E. D. N., Oktavianti, M., Handayani, B., & Moedjihewati, T. (2023). Pengelolaan Bahan Pangan Protein Hewani untuk Mencegah dan Mengatasi Stunting di Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. *Jurnal Budimas*, 06(01), 1–7.
- Haque, M. A., Choudhury, N., Wahid, B. Z., Ahmed, S. T., Farzana, F. D., Ali, M., ... Ahmed, T. (2023). A predictive modelling approach to illustrate factors correlating with stunting among children aged 12-23 months: a cluster randomised pre-post study. *BMJ Open*, 13(4), 1–15. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-067961>
- Hasyim, M., Najdah, N., & Nurbaya, N. (2023). Potensi Baruas Kelor dalam Mengatasi Masalah Stunting Balita Usia 12 - 23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tampa Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(1), 84–94. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i1.966>
- Hendriati, L., Febiola, A., Widodo, T., Farmasi, F., Katolik, U., & Mandala, W. (n.d.). *Pelatihan pembuatan puding daun kelor untuk mengatasi stunting pada balita* 1. 335–342.
- Husni, M., & Anggraini, Y. (2023). Peran Islam dalam Mengatasi Stunting di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam. *Journal of Andalas Medica*, 1(2), 153–159. Retrieved from <https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam>
- Indah, S., & Yusran, R. (2022). Upaya Pencegahan Stunting di Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2),

- 16511-16516. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5114%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5114/4322>
- Letlora, J. A., Sineke, J., & Purba, R. B. (2020). Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Gizido*, 12(2), 105-112.
- Magagula, M., Ramroop, S., & Habyarimana, F. (2021). *Significant Risk Factors Associated With Stunting for Children Under the Age of 5-years in Malawi: the Application of Proportional Odds Model Using DHS*. Retrieved from <https://www.researchsquare.com/article/rs-415157/latest.pdf>
- Mambang, Marleny, F. D., & Zulfadhilah, M. (2023). Prediction of linear model on stunting prevalence with machine learning approach. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 12(1), 483-492. <https://doi.org/10.11591/eei.v12i1.4028>
- Marume, A., Archary, M., & Mahomed, S. (2023). Predictors of stunting among children aged 6-59 months, Zimbabwe. *Public Health Nutrition*, 26(4), 820-833. <https://doi.org/10.1017/S1368980023000046>
- Medianto Kurniawan, H., Ellyta, E., & Youlla, D. (2023). The Socialization of Biofortification to Overcome Stunting in Kuala Dua Village. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1225-1231. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.14793>
- Nadirawati, N., Susilowati, S., Suharjiman, S., Bangun, A. V., Suryaningsih, C., & Novianti, S. W. (2023). Pelatihan Pengolahan Makanan Tambahan dan Pendamping ASI untuk Mengatasi Stunting di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 76-86. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.231>
- Nasution, S., & Kusumawati, R. (2023). Perubahan Pola Asuh pada Peserta SEKOPER CINTA dalam Upaya Menurunkan Prevalensi Stunting di Jawa Barat. *Promotor*, 6(4), 440-449. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.238>
- Rahma, Y., & Suhartini, D. (2023). Aplikasi Diagnosa Penyakit Stunting Pada Balita. *Jurnal Teknoinfo*, 17(2), 408-416. Retrieved from <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoinfo/index>
- Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). The Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83-86. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i2.973>
- Riyadh, N. A., Batara, A. S., Nurlinda, A. (2023). Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2023, 4(1), 1-17. Retrieved from <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1188>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Saputri, R. A., Anggraeni, D., Sujadmi, & Sopamena, N. (2020). Environmental Sanitation and Stunting (Study of the Role of Women in Stunting Intervention). *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012083>
- Sari, D. D. P., Sukanto, S., Marwa, T., & Bashir, A. (2020). The Causality between Economic Growth, Poverty, and Stunting: Empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 13-30. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i1.8834>
- Simbolon, D., Suryani, D., & Yorita, E. (2019). Prediction Model and Scoring System in Prevention and Control of Stunting Problems in Under Five-Year-Olds in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 160-170. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.13415>
- Siswati, T., Afiati, S. N., & Alit Gunawan, I. M. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Makanan Untuk Mengatasi Stunting Balita Di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 244-248. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32841>
- Siswati, T., Muchlasin, A., Kristyanto, R. Y., & Gunawan, D. C. D. (2024). Determinants and Model

- for Estimating the Prevalence of Stunting Toddlers in Sleman Regency. *Health Dynamics*, 1(6), 191–198. <https://doi.org/10.33846/hd10603>
- Sonbay, Y. Y., Manehat, B. Y., Odriana, M., Moi, V., Lian, Y. P., Nay, Y. A., ... Mandira, W. (2023). Pengelolaan Dana Desa dalam Mengatasi Stunting di Desa Pollo. *Communnity Development Journal*, 4(6), 12546–12552.
- Suhardika, A., & Sahrul, M. (2023). Kebijakan Strategi Pemerintah Provinsi Dki Jakarta Dalam Menurunkan Angka Stunting. *Journal of Social Work and Social Services*, 04(2), 111–122.
- Sumanti, R. (2024). Collaborative Governance: Strategi Pencegahan dan Penurunan Prevalensi Stunting. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 13–26. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.361>
- Syafrina, M., Masrul, M., & Firdawati, F. (2019). Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment Index 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 233. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.997>
- Syahlis Irwandi, Abd.Harris Pane, & Fazila Az-zahra. (2022). Pengabdian Deli Sumatera Penyuluhan manfaat ASI Eksklusif pada anak di Kelurahan Amplas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 56–60.
- USAID Advancing Nutrition. (2020). Stunting: considerations for use as an indicator in nutrition projects. *Ausaid*, (September), 3.
- Wijayanto, A., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2024). Nilai-Nilai Social Science di Dunia Pendidikan dan Masyarakat. In *Book Chapter* (Vol. 1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11385524>